

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Menurut Paulus, (2012) kualitas laba merupakan suatu penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank. Laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki tiga karakteristik penting. Pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang biasa disebut dengan kesesuaian manajemen laba. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari keputusan.

Penentuan kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba dibagi menjadi empat. Pertama, berdasarkan sifat runtun waktu dari laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas kemampuan prediksi, dan variabilitas. Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran. Ketiga, kualitas laba didasarkan pada konsep kualitatif kerangka konseptual. Keempat kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Pendekatan kedua, kualitas berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar manajemen laba (utami, 2016). Kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang kedua, yaitu kualitas laba berdasarkan pada hubungan laba-kas-akrual. Kualitas laba yang berkaitan dengan pengukuran kualitas akrual informasi laba yang dihasilkan perusahaan diukur dengan ada tidaknya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, yang dihitung dengan *discretionary accruals*.

Kualitas laba dapat didasarkan pada praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Semakin rendah manajemen laba yang dilakukan, maka semakin berkualitas laba yang dihasilkan (Utami, 2016). Salah satu bentuk penyimpangan penyampaian informasi yaitu tingginya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Manajemen memiliki insentif untuk tidak melakukan pengungkapan, sehingga menyebabkan informasi yang dihasilkan belum mencerminkan keseluruhan fakta yang ada di dalam suatu perusahaan. Informasi laporan keuangan mencerminkan kualitas laba yang baik yaitu jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dapat diandalkan penggunaannya dan transparan. Laba yang berkualitas secara literatur akuntansi dalam perspektif kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan memiliki beberapa pengertian.

Adanya manajemen laba dapat memberikan keleluasaan pada pihak manajemen untuk melaporkan laba sesuai dengan keinginan dari pihak manajemen dan digunakan dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan seperti contohnya jika terjadi kerugian. Adanya manajemen laba juga memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dalam menggunakan metode akuntansi apa yang digunakan dan nantinya akan dilaporkan di dalam laporan keuangan yang akan disajikan kepada pihak pengguna. Manajemen laba sering dijadikan acuan oleh prinsipal dalam mengukur dan menilai kinerja perusahaan. Perilaku manajer dalam melakukan *discretionary accruals* dapat memicu kesalahan pembuatan keputusan oleh pengguna laporan keuangan.

Kasus manajemen laba di Indonesia salah satunya yang menimpa perusahaan PT. Akasha Wira International Tbk (ADES). Dikutip dari bareksa.com pada tanggal 28 Maret 2019. Perusahaan yang bergerak dibidang air minum ini mencatat pertumbuhan laba bersih 38,48 persen pada tahun 2018 menjadi 52,96 miliar dari tahun sebelumnya yaitu 38,24 milyar. Menariknya peningkatan laba bersih tersebut dapat dicapai ADES walaupun penjualan terkoneksi 1,25 persen menjadi 804,3 miliar dari pencapaian di periode 2017 yaitu sebesar 814,49 milyar. Tahun

2018 pendapatan keuangan ADES meroket 523,36 persen menjadi 1,86 miliar dari sebelumnya hanya 304 juta. Peningkatan pendapatan keuangan didukung oleh naiknya jumlah kas dan setara kas perusahaan yang tumbuh 4 kali lipat dibanding tahun 2017, menjadi 10,27 miliar. (Bareksa.com/2019).

Kasus diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan ADES diduga melakukan manajemen laba. Tujuan dari laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang menunjukkan keadaan laba yang sebenarnya, untuk pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Laba yang disajikan tidak pada realitasnya tentang kondisi ekonomi perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Kondisi ini dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan bagi pihak yang membutuhkan informasi laba perusahaan. Dari kasus diatas memperlihatkan bahwa laporan keuangan tidak dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya. Informasi tentang fitur dari kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik manajemen laba yang dibuat oleh pembuat keputusan yaitu laba yang dilaporkan mengacu pada sejauh mana manajemen laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dimana laba dikatakan berkualitas baik jika merupakan indikator untuk sebuah laba masa depan.

Pengguna laporan keuangan membutuhkan pengungkapan informasi yang lebih mendalam dan terperinci terkait operasi yang dimiliki perusahaan. Salah satu indikator penting yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan adalah informasi atas segmen perusahaan (Bestari, 2012). Informasi atas segmen perusahaan dapat membantu pengguna dalam melakukan analisis investasi secara lebih baik untuk melihat pencapaian kinerja perusahaan dan mengetahui bagian segmen mana yang dirasa kurang efektif dan memiliki risiko yang tinggi. Informasi segmen adalah pengungkapan informasi keuangan berdasarkan pada setiap segmen yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika perusahaan melakukan pengungkapan secara transparan, maka besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas termasuk melaporkan informasi segmen. Dengan adanya informasi segmen diharapkan para pengguna laporan

keuangan dapat secara tepat menilai kinerja perusahaan dan mendapatkan informasi atas perusahaan secara lebih baik. Jenis pengungkapan sangat penting untuk analisis karena pasar merespon secara berbeda untuk setiap jenis pengungkapan yang berbeda. Informasi segmen merupakan salah satu pengungkapan penting yang akan meningkatkan keinformatifan kinerja perusahaan.

Menyadari pentingnya informasi segmen bagi pengguna laporan keuangan, maka para pembuat peraturan mengeluarkan standar untuk mengatur hal tersebut. Penyajian informasi segmen tertera dan diatur dalam suatu standar akuntansi yang berlaku umum. *International Accounting Standard Board* (IASB) telah mengeluarkan *International Financial Reporting Standar* (IFRS) 8 tentang *Operating segment*. Di Indonesia juga terdapat peraturan serupa yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 5 (Revisi 2014). PSAK No. 5 bermaksud untuk menyediakan informasi segmen yang lebih relevan, mendorong pengguna laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sesuai dengan perspektif manajemen, dan mendukung konsistensi informasi segmen yang lebih baik antara yang disajikan dalam keputusan internal. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016), menunjukkan bahwa informasi segmen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat diversifikasi operasi atau semakin banyaknya segmen operasi yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi indikasi perusahaan melakukan manajemen laba dan secara merata memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan tingkat yang relative sama.

Dalam pengungkapan segmen terdapat lima komponen yang harus diperhatikan, yaitu: penjualan, aset, laba, *capital expenditure*, dan depresiasi. Maka laba yang merupakan turunan dari penjualan per-segmen yaitu komponen yang paling relevan dalam menilai kinerja suatu segmen. Merupakan hal yang umum bagi investor, analisis dan manajer portofolio untuk berfokus pada pelaporan *bottom-line* perusahaan yaitu laba. Ketertarikan utamanya yaitu untuk menilai

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas masa depan berdasarkan terhadap laporan keuangan yang telah sajikan. Serta kualitas laba dari informasi segmen yang dilaporkan (utami, 2016).

Indikator lain yang digunakan dalam mengukur manajemen laba ataupun nilai dari perusahaan yaitu *Investment Opportunity Set* (IOS). Tindakan manajer menjadi *unobservable* (tidak bisa diamati) yang dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. IOS dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* yang tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya IOS menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat. Sehingga pasar akan memberikan respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Tingginya respon pasar terhadap laba akan menyebabkan semakin besar reaksi harga pasar suatu sekuritas.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. Sehingga IOS memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki dan opsi investasi di masa akan datang, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2013). IOS memiliki informasi yang dibutuhkan oleh para investor dipasar modal, karena merupakan proksi realisasi pertumbuhan perusahaan dan berhubungan dengan berbagai variabel kebijakan perusahaan, diantaranya kebijakan pendanaan atau struktur utang, kebijakan deviden, kebijakan *leasing*, dan kebijakan kompensasi. perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi atau *investment opportunity set* (IOS) tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang

tinggi yang akan mempengaruhi perubahan tingkat laba dan menentukan kualitas informasi laba (Fahlevi, 2016).

Beberapa peneliti terdahulu diantaranya yaitu Utami (2016), menunjukkan pengungkapan segmen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Fitriyani (2019), menunjukkan adanya pengungkapan segmen terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktvianus (2018), bahwa pengungkapan segmen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Indrawan (2018), pengungkapan segmen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Fahlevi (2016), menyatakan bahwa hasil penelitiannya yaitu *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba. Wulansari (2012), juga menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Zainuddin (2015), mengatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Fitriyani (2019), *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian ini dilakukan karena masih adanya inkonsisten mengenai pengungkapan segmen dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba. Maka peneliti bermaksud untuk menguji pengaruh pengungkapan segmen dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Utami, (2016) yang berhasil membuktikan bahwa adanya pengungkapan segmen terbukti memberikan pengaruh terhadap penurunan praktek manajemen laba. Peneliti ingin membuktikan kembali pengaruh pengungkapan segmen terhadap kualitas laba dan menambahkan variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) dengan menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan sebagai pembeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dan sektor ini mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi yang identik dengan

penggunaan modal yang cukup besar sehingga berkemungkinan besar memunculkan praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan Segmen Dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah dan hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Diharapkan dari penelitian ini bisa menjadi pertimbangan perusahaan dan yang membutuhkan informasi terkait sesuai dengan tema yang penulis ambil. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah menguji pengaruh pengungkapan segmen dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka pokok permasalahan yang dimiliki penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan segmen berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh pengungkapan segmen terhadap kualitas laba.
2. Menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menjadi gambaran informasi bagi perusahaan dan para investor untuk mempertimbangkan keputusan berdasarkan pengungkapan segmen dan IOS terhadap laba perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Teoris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi bahan masukan, referensi maupun perbandingan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai kajian pengungkapan segmen dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba. Memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia karena masih adanya inkonsisten terhadap hasil penelitian sebelumnya.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisikan tentang teori yang akan mendukung penelitian dan juga berisi variabel Y, variabel X, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel dan definisi operasional, metode analisis dan pengujian hipotesis

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan berupa hasil, penjabaran tentang pengujian data, analisis data, hasil data dan pembahasan tentang pengaruh pengungkapan segmen dan IOS terhadap kualitas laba.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan tentang simpulan dan saran dari hasil pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN